

Islamic Religious Education Learning in a Multicultural Society: A Dialogical Approach, the Role of Teachers, and the Integration of Religious Moderation Values

Naila Rizqiyana¹, Luthfia Rosidin², Nuraini Irmasari³, Nabilah Ulin Nimah⁴,
Himatun Nisa⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Article History: Received: 7/5/2023 Revised: 7/6/2023 Accepted: 5/9/2023 Published: 10/12/2023 Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural Society, Tolerance, Religious Moderati, Inclusive Learning 5. Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Masyarakat Multikultural, Toleransi, Moderasi Beragama, Pendidikan Inklusif Correspondence Address: naila.rizqiyana23224@mhs.uingusdur.ac.id	Abstract: <i>An education system capable of instilling the values of moderation and tolerance is essential for Indonesia's culturally, ethnically, and religiously diverse society. The purpose of this study is to examine how Islamic Religious Education (PAI) is implemented in a multicultural society. This includes aspects such as learning methods, teacher roles, and challenges encountered. This study employed qualitative methods and literature review. Various relevant scientific sources on Islamic education and multiculturalism were analyzed. The results indicate that the curriculum must systematically integrate the values of tasamuh (tolerance), ukhuwah (brotherhood), and wasathiyah (religious moderation). PAI learning must be developed through a dialogical, participatory, and contextual approach. PAI teachers play a crucial role as facilitators and role models in creating an inclusive learning environment that values diversity. Furthermore, improving digital literacy and developing a multicultural-based curriculum are strategic steps to address discrimination, radicalism, and the challenges of globalization. The results indicate PAI learning designed in an inclusive and moderate manner significantly contributes to producing a generation that is faithful, tolerant, and able to live together in a diverse society.</i>
--	---

Abstrak

Sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai moderasi dan toleransi sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya, suku, dan agama. Adapun tujuannya dari penelitian ini guna mempelajari bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan dalam masyarakat multikultural. Ini mencakup berbagai hal di antaranya metode pembelajaran, peran guru, dan kesulitan yang dihadapi. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dan studi literatur. Berbagai sumber ilmiah yang relevan tentang pendidikan Islam dan multikulturalisme dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kurikulum harus mengintegrasikan nilai *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *wasathiyah* (moderasi beragama) secara sistematis. Pembelajaran PAI harus dikembangkan melalui pendekatan dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Guru PAI memainkan peran penting sebagai fasilitator dan teladan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif maupun menghargai keberagaman. Tidak hanya itu, peningkatan literasi digital dan pembuatan kurikulum berbasis multikultural adalah langkah strategis untuk menghadapi diskriminasi, radikalisme, dan tantangan globalisasi. Hasil temuan ini menegaskan bahwasanya pembelajaran PAI yang disusun secara inklusif maupun moderat sangat membantu menghasilkan generasi yang beriman, toleran, maupun mampu hidup bersama dalam masyarakat yang beragam.

PENDAHULUAN

Dengan banyak suku, agama, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial yang beragam, Indonesia adalah negara multikultural. Kondisi tersebut menjadi tantangan dan peluang dalam kehidupan berbangsa serta bernegara, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam situasi seperti ini, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peranannya yang strategis dalam membangun siswa yang religius, toleran, maupun mampu hidup bersama dengan keberagaman. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfungsi dalam menyampaikan ajaran Islam dengan teks, melainkan juga menumbuhkan nilai moderasi, penghargaan pada perbedaan, serta sikap saling menghormati.

Di era milenium, yang ditandainya dengan arus informasi global maupun hubungan antarbangsa yang semakin kuat, pendidikan Islam perlu merevisi tujuan dan pendekatan. Menurut Nata (2016), guru PAI harus menjadi agen perubahan yang mampu membekali siswa dengan literasi digital, kecerdasan sosial, dan pemahaman multikultural agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal dan intoleran yang menyebar di banyak platform media.

Pembelajaran PAI dalam masyarakat multikultural sering menghadapi berbagai dinamika. Ini termasuk perbedaan pemahaman keagamaan, kemungkinan konflik sosial, dan munculnya sikap eksklusivisme. Karena mengganggu keseimbangan sosial, kecenderungan untuk menganggap kebenaran secara mutlak tanpa memungkinkan diskusi dapat menjadi masalah besar. Sehingga, kurikulum PAI harus memasukkan berbagai nilai multikultural ke dalam materi, metode, dan strategi pembelajaran agar mereka dapat membangun budaya yang toleran dan inklusif (Danny Kurniadi, 2023).

Pembelajaran multikultural harus diterapkan di seluruh jenjang pendidikan, masuk ke sekolah menengah atas (SMA). Agar pembelajaran agama Islam tidak terkesan monoton maupun konvensional, guru harus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif (Farikhin et al., 2022). Selain itu, peserta didik harus belajar membedakan realitas sosial dari berbagai informasi media,

yang seringkali tidak sejalan dengan ajaran Islam, sehingga pembelajaran pendidikan Islam menjadi semakin krusial ketika dihadapkan berbagai tantangan masyarakat modern. (Rosyad & Maarif, 2020) (Khodijah et al., 2019).

Dalam menyelesaikan tantangan tersebut, PAI harus membangun nilai pluralisme maupun memberikan pemahaman luas mengenai keberagaman keyakinan. Materi tentang berbagai perspektif filosofis dan tradisi keagamaan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum agar siswa lebih terbuka untuk menerima perbedaan. (Yasin & Rahmadian, 2024). Tidak hanya itu, lembaga PAI harus mengembangkan pendekatan pendidikan yang mendorong percakapan dan kerja sama antarumat beragama melalui kegiatan diskusi, proyek kolaboratif, dan studi kasus.

Pendidikan agama Islam juga harus mampu menangani masalah intoleransi dan radikalisme di tengah kompleksitas masyarakat multikultural dan perkembangan globalisasi. Oleh karena itu, kurikulum dan strategi pembelajaran harus dikembangkan secara moderat, anti-kekerasan, dan mendorong diskusi antar-agama. Menurut (Muhammad Reza Ahadi & Fitrah Sugiarto, 2024), dalam PAI, pembangunan kesadaran multikultural bertujuan untuk memperkuat identitas keagamaan siswa dan membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi dinamika masyarakat global yang kompleks.

Sebagaimana latar belakang ini, tujuannya dari penelitian ini guna mempelajari bagaimana pembelajaran PAI diterapkan dalam masyarakat multikultural dan untuk mengidentifikasi teknik, pendekatan, dan peran guru dalam membangun pembelajaran yang mendorong toleransi, penghargaan, dan solidaritas. Akibatnya, diharapkan bahwasanya pembelajaran PAI dapat membantu siswa menjadi religius dan rukun dalam keberagaman.

METODE

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Metode ini dipilih karena kajian ini bersifat konseptual dan teoritis, yang berarti menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa mengumpulkan data lapangan secara langsung. Sumber primer maupun sekunder adalah sumber data yang dipergunakan ini. Sumber primer

adalah buku teks tentang pendidikan Islam dan multikulturalisme, seperti Banks (2010) tentang pendidikan multikultural, Tilaar (2004) tentang multikulturalisme dalam transformasi pendidikan nasional, dan Azra (2012) tentang tradisi dan modernisasi pendidikan Islam. Sumber sekunder adalah artikel jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi yang berkaitan dengan moderasi beragama, toleransi, pembelajaran PAI, dan multikulturalisme.

Data dikumpulkan dengan menggunakan basis data di antaranya Google Scholar dan portal jurnal nasional. Untuk memasukkan sumber, kriteria berikut digunakan: (1) topik terkait dengan pembelajaran PAI dan multikulturalisme; (2) diterbitkan pada tahun 2019–2025; dan (3) telah melalui proses penilaian siswa. Tiga tahap digunakan untuk menganalisis data: (1) reduksi data, yang berarti memilih maupun memfokuskan informasi yang sesuai dari setiap sumber; (2) penyajian data, yang berarti mengorganisasikan temuan secara sistematis berdasarkan tema penelitian; dan (3) penarikan kesimpulan, yang berarti menginterpretasikan hasil secara menyeluruh untuk menjawab tujuan penelitian. Dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari banyak referensi yang beragam, triangulasi sumber memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Multikulturalisme dalam Pendidikan

Multikulturalisme bukan hanya sebuah pembicaraan, melainkan sebuah ideologi penting yang harus dipertahankan dalam masyarakat yang beragam. Ini menjadi landasan demokrasi dan memastikan kesejahteraan masyarakat yang beragam (Andi Muhammad Arief Malleleang et al., 2022). Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan. Hal ini dilakukan dengan menumbuhkan berbagai nilai pada siswa agar mereka dapat hidup berdampingan dengan keberagaman dan berperilaku positif. Dengan demikian, siswa dapat mengelola keberagamandan berperilaku positif tanpa kehilangan identitas diri dan budaya mereka (Purwasari, Waston, 2023).

Multikulturalisme asalnya dari kata "multi", yang artinya “banyak,” "kultur", yang berarti “budaya,” maupun "isme", yang berarti “aliran” ataupun “faham.” Multikulturalisme pada sebagai suatu pandangan dunia yang dapat

diterapkan melalui kebijakan-kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap keragaman agama serta pluralitas dalam masyarakat. Perspektif tersebut menempatkan multikulturalisme sebagai ideologi yang mempunyai peranannya dalam mendorong peningkatan kesejahteraan manusia sekaligus memperkuat dimensi kemanusiaan. Hal ini merepresentasikan pengakuan terhadap martabat setiap individu dalam komunitasnya yang hidup dalam kondisi sosial dan budaya yang beragam (Ghozali et al., 2024).

Dalam proses membangun bangsa Indonesia yang plural, multikulturalisme merupakan kebutuhan praktis dan bukan hanya sebuah konsep akademik. Tilaar (2004) menegaskan bahwasanya dalam transformasi pendidikan nasional, multikulturalisme harus menjadi dasar utama, karena keanekaragaman suku, agama, dan budaya Indonesia adalah kekayaan sosial yang harus diurus dengan baik melalui sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, PAI memiliki tanggung jawab untuk memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap aspek pendidikan, sehingga generasi mendatang dapat menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa dan bukan sebagai sumber konflik.

Dalam konteks multikultural, pendidikan agama membutuhkan pendekatan yang dapat menjembatani prinsip keagamaan dengan kenyataan keberagaman sosial budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Duke (2021), untuk PAI yang efektif dalam masyarakat multikultural, perlu ada elemen interkultural yang membantu siswa belajar berinteraksi, menghargai identitas mereka yang berbeda, dan mengembangkan kompetensi sosial mereka.

Pengembangan potensi manusia dalam pendidikan multikultural pada dasarnya menempatkan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama sebagai landasan utama, yang dengan terminologis mempunyai kaitannya dengan pengakuan pada pluralitas serta heterogenitas. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dipahami sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari keragaman tersebut. Karena hakikat pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, maka pelaksanaan pendidikan multikultural

menuntut keberlanjutan (Syabani & Program, 2019). Sehingga, internalisasi berbagai nilai multikultural harus ditanamkan secara konsisten dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, bukan hanya pada jenjang pendidikan tertentu. Ini akan membentuk siswa yang secara konsisten menghargai perbedaan di setiap langkah hidup mereka.

Bagian penting dari pendidikan multikultural adalah bahwasanya seluruh siswa memiliki hak yang sama maupun kesempatan yang sama. Dengan demikian, siswa akan dididik untuk menjadi warga negara yang demokratis, humanis, serta pluralis di lingkungan mereka berkat pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sangat berperan dalam mewujudkan perdamaian dan penanggulangan konflik. Pendidikan multikultural menumbuhkan sikap mengakui, menerima, maupun menghargai. Berbagai nilai dasar dari pendidikan ini adalah menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, simpati, serta solidaritas sosial (Ghozali et al., 2024).

Pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam kurikulum formal, materi pembelajaran, dan budaya sekolah. Sangat penting bagi siswa untuk mempelajari nilai multikultural sejak dini agar mereka dapat menghargai perbedaan dan mencegah konflik sosial yang disebabkan oleh keberagaman yang tidak dikelola dengan baik (Nasrul Fauzi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwasanya pendidikan multikultural harus mencakup semua aspek ekosistem pendidikan, bukan hanya satu aspek pembelajaran. Ini termasuk perencanaan kurikulum, pemilihan materi ajar, dan pembentukan budaya sekolah yang aktif merayakan keberagaman sebagai bagian dari identitas bersama.

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi dua tantangan: mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang sebenarnya sekaligus beradaptasi dengan modernitas dan pluralitas. Azra (2012) menyatakan bahwasanya institusi pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak eksklusif dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda agar mereka dapat melahirkan siswa yang memiliki identitas Islam yang kuat maupun siap untuk hidup bersama dalam masyarakat yang beragam.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwasanya multikulturalisme adalah

sistem nilai yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, bukan sekadar ide teoritis. Pembelajaran PAI yang berbasis multikulturalisme akan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki iman yang kuat, tetapi juga terbuka, empatik, dan mampu bersatu dengan orang lain meskipun mereka berbeda.

2. Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI di masyarakat multikultural membutuhkan penggabungan nilai-nilai multikulturalisme dan keislaman. Konsep penting Islam, seperti toleransi (tasamuh), keadilan ('adl), persaudaraan (ukhuwah), dan moderasi agama (wasathiyah), diterapkan dalam berbagai Masyarakat. Islam, sebagai agama rahmatan lil'alam, mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, untuk mencegah peserta didik menjadi ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, pembelajaran PAI harus difokuskan pada penguatan sikap moderat.

Dalam mendukung keragaman agama dan nasional, masyarakat multikultural dapat menjadi kekuatan bagi Indonesia. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman juga dapat menyebabkan konflik dan ketimpangan sosial antara mayoritas dan minoritas (Andi Muhammad Arief Malleleang et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI harus inklusif, dialogis, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghargai pendapat lain.

Pembelajaran PAI harus memasukkan nilai moderasi beragama. Ini penting bagi masyarakat Indonesia yang plural. Menurut Amin dan Suyitno (2023), pendidikan Islam multikultural yang efektif memerlukan penerapan nilai-nilai wasathiyah (moderasi) dan tasamuh (toleransi) secara sistematis dalam program pendidikan. Ini akan membantu siswa tumbuh menjadi orang yang beriman sekaligus inklusif terhadap perbedaan.

Dalam masyarakat multikultural, ada dua kelompok masyarakat beragama: orang berpendidikan dan orang berorganisasi. Kedua kelompok ini berbeda dalam memperlakukan agama yang mereka anut. Dalam masyarakat beragama yang dididik, memahami ajaran agama harus mengesampingkan pemahaman simbolik dan intuitif. Mereka mudah bertoleransi terhadap agama dan orang lain yang

menganut agama lain. Sebaliknya, orang-orang beragama ordinary memahami ajaran agama hanya melalui simbol-simbol dan tidak menggunakan akal sehat untuk memeriksa informasi. Mereka mudah tersulut emosi, dan sangat sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan agama dan orang-orang yang beragama lain. Kelompok ini mudah digerakkan oleh komunitas atau individu yang memiliki aliansi sosial budaya dan politik (Arifuddin Arifuddin et al., 2023).

Pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberi semua siswa dari berbagai latar belakang kesempatan yang sama untuk belajar. Banks (2010) menjelaskan bahwasanya transformasi sekolah dan institusi pendidikan adalah dasar dari pendidikan multikultural. Ini dilakukan untuk memastikan bahwasanya semua siswa, tanpa memandang ras, etnis, kelas sosial, atau agama, memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi akademik.

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang direncanakan secara menyeluruh. Ini termasuk membuat materi, memilih metode, dan membuat budaya sekolah yang inklusif. Fauzi (2022) menekankan bahwasanya guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai multikultural melalui penggunaan berbagai media pembelajaran, penerapan toleransi dalam aktivitas belajar, dan pembiasaan interaksi sosial yang positif di sekolah. Dengan demikian, latar belakang siswa yang berbeda akan menjadi kekayaan dalam proses pembelajaran.

Sekolah dan berbagai pihak terkait harus bekerja sama untuk membuat kurikulum PAI yang memenuhi kebutuhan masyarakat multikultural. Kurikulum tersebut harus menggabungkan nilai-nilai multikultural, pendekatan pembelajaran inovatif, dan budaya sekolah yang inklusif dan damai (Ahmad Zaki, 2022). Dalam praktiknya, kepala sekolah, guru, dan karyawan pendidikan harus bekerja sama untuk menanamkan toleransi dan kerja sama dalam seluruh proses pembelajaran (Fita Mustafida, 2020).

Penggunaan media berbasis multikultural, seperti gambar, video, poster, dan lingkungan sekitar, dapat digunakan untuk membantu siswa memahami keberagaman budaya dan sosial. Penggunaan media yang beragam juga dapat

membantu siswa mengatasi gaya belajar yang berbeda (Fita Mustafida, 2020). Oleh karena itu, memilih media pembelajaran yang mencerminkan keberagaman tidak hanya merupakan strategi pembelajaran; itu juga memberikan pesan implisit kepada siswa bahwasanya setiap orang dari setiap latar belakang budaya, suku, dan agama memiliki nilai yang sama dan layak untuk dihadirkan dalam lingkungan pendidikan.

Pembelajaran multikultural dapat diterapkan melalui berbagai materi yang mengajarkan peserta didik menghargai perbedaan, kesadaran berbangsa dan bernegara, sikap adil, dan kerukunan hidup. Peserta didik juga harus dididik tentang identitas budaya lokal dan nasional sebagai bagian dari pembentukan karakter multicultural (Sya'bani & Program, 2019). Dengan memasukkan elemen budaya lokal dan nasional ke dalam materi pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya akan memperoleh pemahaman kognitif tentang keberagaman, tetapi juga akan dapat menginternalisasikannya sebagai bagian dari jati diri mereka sebagai warga negara yang beriman, berakarakter, dan berwawasan kebangsaan.

Pembelajaran PAI juga mengajarkan peserta didik nilai moderasi beragama dan sikap egaliter. Mereka diajarkan untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial, tidak peduli agama, suku, ras, gender, atau kemampuan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI mampu membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan mampu hidup berdampingan dengan baik (Muhammad Zaini*, 2025).

Kurikulum PAI harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat, termasuk kebutuhan masyarakat multikultural. Menurut Muhaimin (2012), kurikulum PAI yang efektif tidak hanya berkonsentrasi pada elemen ritual dan kognitif keagamaan, melainkan juga harus menyertakan elemen sosial-budaya yang membantu siswa tumbuh menjadi orang yang moderat, toleran, dan damai.

3. Peran Strategis Guru PAI dalam Masyarakat Multikultural

Guru dalam pembelajaran multikultural diposisikan sebagai elemen utama dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan bersifat inklusif. Selain bertugas menyampaikan materi, guru juga mempunyai fungsinya dalam mengarahkan siswa agar memahami nilai kerja sama, toleransi, serta sikap

menghargai perbedaan. Dalam perspektif teoritis, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran toleransi antarumat beragama melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi berbagai nilai keagamaan. Implementasi di lapangan dapat terlihat melalui keteladanan perilaku guru, pembiasaan sikap saling menghargai dalam kegiatan belajar, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk merenungkan makna toleransi dengan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Kendala yang dihadapi dalam proses tersebut antara lain adalah perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh siswa (Zaki, M. F., & Pratama, 2020).

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI mampu diterapkan melalui penggunaan media pembelajaran yang mendukung keberagaman budaya, penerapan nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran, dan pembiasaan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah (Nasrul Fauzi, 2022). Sehingga, guru harus mempunyai kemampuan multikultural untuk membuat proses pembelajaran yang adil, inklusif, dan menghargai semua siswa.

Pendidikan Islam mempunyai potensi besar dalam menghasilkan siswa yang ramah, demokratis, dan inklusif. Pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ajaran agama melainkan juga berfungsi sebagai alat sosial untuk menanamkan nilai toleransi, ukhuwah insaniyah, dan keadilan sosial. Pendidikan Islam juga sejalan dengan prinsip non-diskriminasi, penghormatan hak asasi manusia, dan kesetaraan sosial (Anisa Ananda et al., 2025).

Guru mempunyai peranannya yang krusial sebagai teladan maupun fasilitator dalam pembelajaran. Guru harus mampu membangun suasana belajarnya yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan menghargai setiap siswa tanpa membedakan latar belakang mereka (Al-huda et al., 2025). Guru dengan perspektif humanis dan teosentris akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan toleran.

Guru PAI harus memperlakukan siswanya dengan adil, proporsional, dan penuh kasih. Guru tidak boleh cinta hanya pada siswa yang pintar tetapi tidak pada siswa yang bodoh. Untuk membentuk jiwa dan tingkah laku yang baik, guru harus menunjukkan kasih sayang kepada siswa mereka sebagaimana anak mereka

sendiri. Guru harus berbuat baik kepada Allah dan kepada semua makhluk hidup dan mati (Al-huda et al., 2025).

Pendidikan multikultural dalam PAI juga dapat diterapkan melalui materi tentang toleransi beragama, kisah sahabat Nabi, dan sifat amanah dan jujur. Materi-materi ini mengajarkan siswa tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam dinamika kehidupannya (Muhammad Zaini^{1*}, 2025). Selain itu, berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti berbagi takjil dengan orang lain tanpa memandang agama atau suku mereka dapat meningkatkan sikap toleransi dan mempererat hubungan sosial antarsiswa.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama di masyarakat multikultural. Ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang terintegrasi, yang membentuk siswa yang religius, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayatulloh et al., 2025). PAI harus mengatasi tantangan globalisasi maupun pertumbuhan informasi yang cepat. Mereka juga harus berfokus pada penyebaran pengetahuan keagamaan dan membangun karakter yang demokratis dan terbuka. Rosyad dan Maarif (2020) mengatakan bahwasanya paradigma pendidikan Islam harus dikembangkan secara dialogis dan kontekstual agar siswa dapat membedakan realitas sosial dari berbagai informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Menurut temuan literatur di bagian ini, guru PAI harus tidak hanya menguasai materi keagamaan melainkan juga memiliki keahlian multikultural. Kemampuan guru untuk mencontohkan sikap yang toleran, adil, dan inklusif akan membentuk karakter siswa yang mampu bersatu dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

PAI mempunyai peranannya yang strategis dalam menciptakan generasi yang religius, toleran, maupun inklusif di masyarakat Indonesia yang multikultural. Tiga kesimpulan utama, berhubungan satu sama lain, dihasilkan dari penelitian literatur ini. Pertama, multikulturalisme harus menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan Islam dikarenakan itu merupakan kerangka nilai

yang diinternalisasi dalam budaya sekolah, kurikulum, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Kedua, untuk menerapkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *wasathiyah* (moderasi beragama) dalam pembelajaran PAI, diperlukan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Penggunaan media berbasis multikultural dan pembuatan kurikulum yang inklusif adalah langkah konkret dalam menghadapi diskriminasi, radikalisme, dan globalisasi.

Ketiga, guru PAI bertanggung jawab untuk memberikan contoh dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik. Keberhasilan pembelajaran PAI yang inklusif dan berkeadilan bergantung pada kemampuan multikultural guru. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang moderat, kontekstual, dan humanis tidak hanya memperkuat identitas keagamaan peserta didik melainkan juga mengajarkan mereka cara hidup bersama dalam masyarakat yang beragam dengan baik.

REFERENSI

- Ahmad Zaki. (2022). Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural untuk Sekolah Menengah. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>
- Al-huda, M. S., Ali, M., Cholid, N., Ekaningrum, I. R., Wahid, U., Semarang, H., Artikel, I., Islam, P., Toleransi, P., & Education, J. (2025). *Pendidikan Islam Untuk Perdamaian Dan Toleransi*. 13(2), 547–557.
- Andi Muhammad Arief Malleleang, I Gede Sumertha KY, Puguh Santoso, & Herlina Juni Risma Saragih. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan dalam Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Education and development*, 10(3), 183–192.
- Anisa Ananda, Mia Hasanah Amanah Illahi, Teddy Rahman Al Hakim, & Saepul Anwar. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/10.30599/ekqdaq36>
- Arifuddin Arifuddin, Nelfa Yosi, & Marlina Marlina. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Azyumardi Azra, 1955-; Idris Thaha. (2012). *Pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* / Azyumardi Azra ; editor,

Idris Thaha. Jakarta :: Kencana Prenada Media Group,.

- Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Danny Kurniadi. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 79–85. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.418>
- Duke, R. K. (2021). Hope for the future of new testament theology. *Religions*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/rel12110975>
- Farikhin, F., Hamdani, A. S., & Soraya, I. (2022). Fleksibilitas Asynchronous Learning Berbasis Android sebagai Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2795>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Ghozali, I., Riswandha Imawan, M., Zamzami, M. R., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (2024). *Multiculturalism Education in Islam Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam*. 2(1), 103–112.
- Hidayatulloh, M. S., Ali, M., & Ekaningrum, I. R. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Perdamaian di Tengah Masyarakat Multikultura. *Education and Islamic Studies Journal*, 2(1), 99. <https://jurnal.stai-barru.ac.id/index.php/kalam-algazali/index>
- Khodijah, S., Kamal, M., Farhan, Y., & Sahal, D. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10. *Tarbiyah al-Aulad* |, 4(1), 57. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Muhammad Reza Ahadi, & Fitrah Sugiarto. (2024). Pengembangan Kesadaran Multikultural Pendidikan Agama Islam : Perspektif Membentuk Generasi Tangguh Di Era Society 5.0. *Indonesian Society and Religion Research*, 1(2), 75–93. <https://doi.org/10.61798/isah.v1i2.162>
- Muhammad Zaini^{1*}, N. (2025). *Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya*. 6(1), 26–38. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610>

- Nasrul Fauzi. (2022). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI*. 4(1), 73–79.
- Purwasari, Waston, D. R. N. R. M. (2023). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN JAMES A BANKS. *Jurnal STIT NUAL Hikmah*, 10, 1.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Erlan Muliadi tentang urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Seko. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Sanah, I. F., Rizqoh, J., & Munawwir, M. (2024). Pembelajaran Agama Islam Sejak Dini Sebagai Sarana Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Digital. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 192. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21438>
- Sya'bani, M. A. Y., & Program. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump*, 155–170.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
- Zaki, M. F., & Pratama, R. A. (2020). Peran Guru dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 1-16., 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2735>